

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Letak Geografis

SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul. Proinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak dengan sangat strategis, jauh dari keramaian lalu lintas, jalan raya maupun kota. SMK Muhammadiyah Bangunjiwo situasi dan keadaannya sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Dari lingkungan sendiri juga sangat mendukung masyarakatnya yang tenang dan juga dilingkungan sekitar adalah lingkungan persekolahan, seperti SMP Muhammadiyah Kasihan dan juga ada Sekolah Dasar. Letaknya juga sangat berdekatan dengan tempat ibadah masyarakat seperti masjid, peserta didik bisa mendapatkan pelajaran tambahan seperti melihat para warga yang melakukan kegiatan sholat berjamaah, dengan melihat hal seperti ini peserta didik secara tidak sengaja merasa ingin juga ikut bercampur dengan masyarakat yang melakukan kegiatan aktivitas sholat berjamaah. Hal tersebut salah satu bentuk peajaran yang sangat berharga yang mungkin tidak didapat saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Sumber: SMK Muhammadiyah 4 September 2017).

2. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah Bangunjiwo

SMK Muhammadiyah Bangunjiwo berdiri sejak 2 juni 2013 dan didirikan oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Kasihan yang diketuai oleh bapak Singgih Sudarmanto M.Pd. dan didukung oleh pemerintah kabupaten Bantul dan pemerintah kasihan Bangunjiwo. Sekarang ini untuk lokasi SMK Muhammadiyah Bangunjiwo sendiri masih menempati gedung yang dulunya adalah gedung TK. Tetapi SMK Muhammadiyah Bangunjiwo masih membangun gedung untuk ruang kelas (Sumber: SMK Muhammadiyah 4 September 2017)..

3. Visi

Menjadi SMK yang unggul, mandiri islami dan mampu bersaing di era gobal.

4. Misi

- a. Menyelenggarakan KBM sesuai KTSP dengan baik.
- b. Meningkatkan kualitas SDM yang sesuai dengan kompetensinya.
- c. Meningkatkan pengetahuan iman dan taqwa.
- d. Memberikan pembinaan dan pelatihan kejuruan.
- e. Menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri pasangan.
- f. Mengusaaan sarana dan prasarana sekolah yang standar.

- g. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah.
- h. Menerapkan KBM berbasis TIK.
- i. Meningkatkan kualitas pengelolaan unit produksi dalam menunjang kualitas SDM.
- j. Memberdayakan lingkungan sekolah (Sumber: SMK Muhammadiyah 4 September 2017).

5. Tujuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Tujuan pendidikan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya

b. Tujuan Kompetensi Keahlian

Sekolah menengah kejuruan (SMK) kompetensi keahlian teknik sepeda motor bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.
- 2) Mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
- 3) Mendidik peserta didik agar dapat menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan dan seni.
- 4) Mendidik peserta didik dengan keahlian dan ketrampilan dalam program keahlian teknik sepeda motor, agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi pekerjaan yang ada di DUDI sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- 5) Mendidik peserta didik agar mampu memiilih karir, berkompetensi dan mengembangkan sikap profesional dalam kompetensi keahlian teknik sepeda motor.
- 6) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Sumber: SMK Muhammadiyah 4 September 2017).

6. Tujuan SMK Muhammadiyah Kasihan

- a. Mengembangkan dakwah islam dan amal ma'ruf nahi mungkar.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

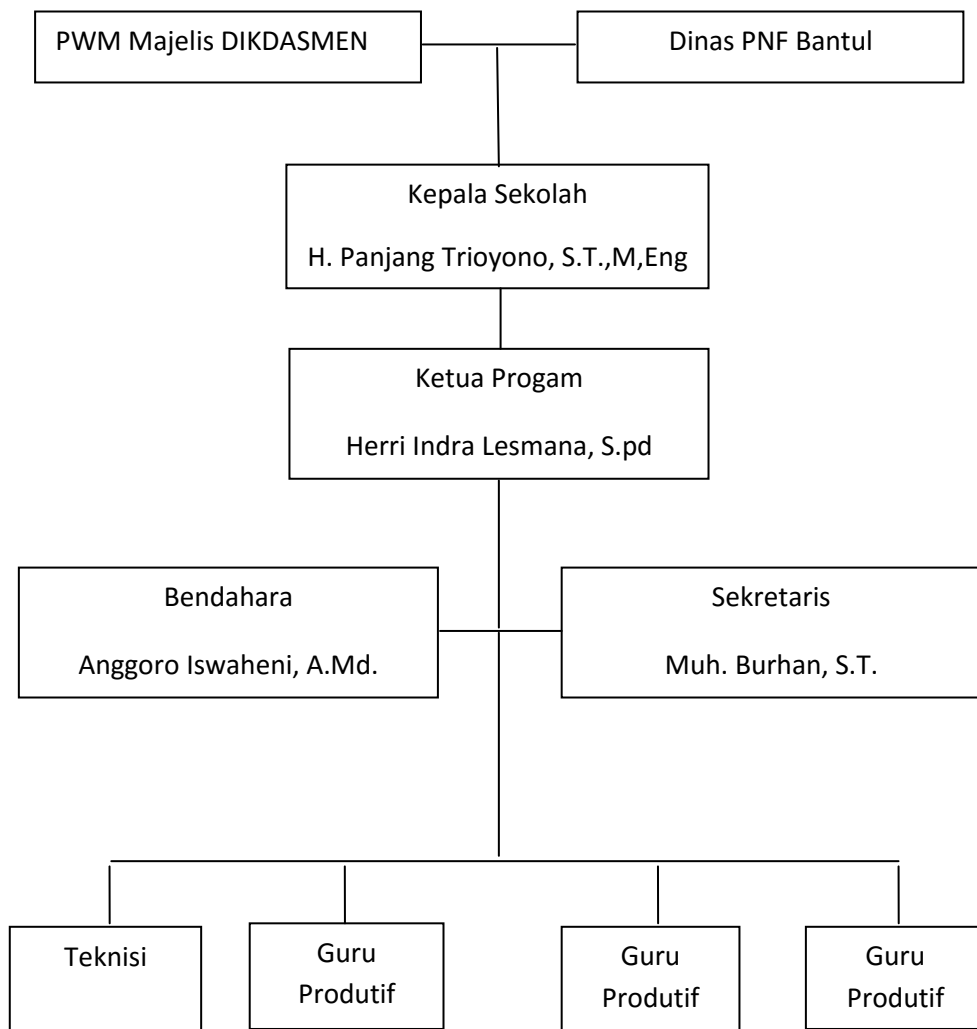
- c. Meniapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja sendiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja menengah sesuai dengan kompetensi dalam program yang dipilihnya.
- d. Menyiapkan peserta didik agar dapat memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dilingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Sumber: SMK Muhammadiyah 4 September 2017).

7. Struktur organisasi

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mana didalamnya memiliki berbagai macam kegiatan dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik berupa tujuan pendidikan maupun tujuan pendidikan Muhammadiyah untuk mengatur

kegiatan yang telah ada agar berjalan dengan lancar dan baik diperlukan sebuah organisasi dalam menyusun dan mengorganisasikannya. Berikut ini struktur organisasi yang ada di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo yang berperan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah Bangunjiwo



8. Siswa SMK Muhammadiyah Bangunjiwo

Siswa merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus memiliki siswa atau peserta didik. Secara keseluruhan SMK Muhammadiyah Bangunjiwo memiliki siswa dengan jumlah 156 siswa. Kelas X berjumlah 59 siswa, kelas IX berjumlah 60 siswa, dan kelas XI berjumlah 37 siswa (Sumber: SMK Muhammadiyah 4 September 2017)..

B. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan sebelum melaksanakan analisis lanjut yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogrov-Smirnov dengan SPSS. Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) jika signifikan hasil uji $> \alpha$, maka data berdistribusi normal (Juliansyah, 2011 : 174).

a. Variabel Pola Asuh Orangtua

Setelah memperoleh data variabel pola asuh orangtua tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Akan tetapi sebelum melakukan analisis, data harus diuji normalitas untuk menentukan model analisis data yang akan digunakan.

Tabel 4.1

Data Pola Asuh Orangtua

Responden	Skor
1	33
2	36
3	33
4	30
5	23
6	29
7	44
8	30
9	30
10	38
11	36
12	46
13	37
14	40
15	29
16	37
17	37
18	28
19	27
20	29
21	34
22	35
23	21
24	32
25	32
26	21
27	31
28	35
29	24
30	30

Data pada tabel 4.1 untuk selanjutnya di uji normalitas dengan SPSS menggunakan model Kolmogrov-Smirnov. Data berdistribusi

normal apabila $sig > 0,05$ dan jika $sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2

Uji Normalitas Data Pola Asuh Orangtua

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		POLA ASUH
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	32.23
	Std. Deviation	5.992
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.080
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951
a. Test distribution is Normal.		

b. Variabel Akhlak Anak

Data akhlak anak sebanyak 30 responden terlebih dahulu diuji normalitasnya sebelum dianalisis lebih lanjut. Data hasil penelitian akhlak disajikan dalam tabel 4.3 berikut in

Tabel 4.3
Data Akhlak Anak

Responden	Skor
1	55
2	49
3	62
4	58
5	37
6	58
7	56
8	43
9	38
10	59
11	43
12	50
13	56
14	56
15	51
16	42
17	52
18	42
19	38
20	46
21	46
22	55
23	37
24	48
25	41
26	37
27	45
28	52
29	47
30	48

Selanjutnya data yang ada diuji normalitas dengan SPSS menggunakan model Kolmogrov-Smirnov. Data berdistribusi normal apabila $sig > 0,05$ dan jika $sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4

Uji Normalitas Data Akhlak Anak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AKHLAK SISWA
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	48.23
	Std. Deviation	7.436
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.093
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.793
a. Test distribution is Normal.		

2. Pola Asuh Orangtua

a. Tipe demokratis

Berdasarkan instrumen penelitian dapat diketahui bagaimana tipe pola asuh yang digunakan orangtua dalam mengasuh anak kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo. Indikator dari tipe polasuh demokratis terdapat pada item soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Dari ketujuh soal tersebut apabila responden menjawab selalu atau sering maka dapat dikategorikan mereka memperoleh pola asuh serca demokratis dari orangtua.

- 1) Orangtua memberi dukungan terhadap kegiatan yang saya lakukan.

Tabel 4.5

Persentase Item 1 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	40%
Sering	13	43,3%
Kadang-Kadang	5	17,6%
Tidak pernah	0	0%

Dari tabel tersebut dapat diketahui jumlah anak yang selalu mendapatkan dukungan dari orangtua terhadap kegiatan positif yang dilakukan anak sebanyak 12 orang. 13 mengaku sering didukung oleh orangtua ketika melakukan kegiatan positif, dan 5 orang lainnya mendapatkan dukungan kadang-kadang dalam memperoleh dukungan dari orangtua.

- 2) Orangtua selalu mengawasi setiap kegiatan yang saya lakukan.

Tabel 4.6

Persentase Item 2 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	6	20%
Sering	5	16,3%
Kadang-Kadang	17	56,6%
Tidak pernah	2	6,6%

Dari tabel diatas diketahui bahwa 6 anak selalu mendapatkan pengawasan dari orangtua. Sebanyak 5 orang anak sering mendapatkan pengawan. Lalu 17 anak mendapatkan

pengawasan kadang-kadang dan 2 lainnya tidak pernah dapat pengawasan terhadap kegiatan yang anak lakukan.

- 3) Orangtua memberikan arahan terhadap terhadap perbuatan yang saya lakukan.

Tabel 4.7

Persentase Item 3 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	13	43,3%
Sering	10	33,3%
Kadang-Kadang	6	20%
Tidak pernah	1	3,3%

Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa orangtua selalu mengarahkan kegiatan yang anak lakukan sebanyak 13 orang anak, untuk indikator poin sering jumlah anak yang mendapatkan pengarahan dari orangtua sebanyak 10 anak, 6 anak yang mendapatkan pengarahan kadang-kadang dan 1 anak yang tidak pernah mendapat pengarahan dari orangtua terhadap kegiatan yang anak lakukan.

- 4) Orangtua memberikan motivasi kepada saya ketika saya mau melakukan perbuatan baik.

Tabel 4.8

Persentase Item 4 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	15	50%
Sering	7	23,3%
Kadang-Kadang	6	20%
Tidak pernah	2	6,6%

Pada tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa orangtua selalu memberikan motivasi kepada anak ketika melakukan perbuatan baik sebanyak 15, sedangkan 7 anak mendapatkan poin sering selanjutnya anak yang mendapatkan motivasi dari orangtua kadang-kadang sebanyak 6, dan ada 2 anak yang tidak pernah mendapatkan motivasi ketika anak melakukan perbuatan baik.

- 5) Orangtua mau mendengarkan penjelasan saya ketika saya salah

Tabel 4.9

Persentase Item 5 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	10	33,3%
Kadang-Kadang	7	23,3%
Tidak pernah	13	43,3%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa orangtua yang selalu mendengarkan penjelasan dari anak ketika anak melakukan

kesalahan sebanyak 0, sedangkan yang orangtuanya sering mendengarkan penjelasan dari anak adalah 10, selanjutnya 7 anak yang orangtuanya kadang-kadang mendengarkan penjelasan anak ketika anak melakukan kesalahan, dan 13 anak yang orangtuanya tidak pernah mendengarkan penjelasan adari anaknya ketika seorang anak melakukan kesalahan.

- 6) Orangtua mempersilahkan saya untuk menyampaikan pendapat

Tabel 4.10

Persentase Item 6 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	10	33,3%
Sering	9	30%
Kadang-Kadang	10	33,3%
Tidak pernah	1	3,3%

Pada tabel diatas diketahui jika 10 anak yang orangtuanya selalu mempersilahkan anak untuk menyampaikan pendapat, selanjutnya yang orangtuanya sering mempersilahkan anak untuk menyampaikan pendapat sebanyak 9 anak, 10 anal yang mendapatkan kadang-kadang, dan 1 anak yang orangtuanya tidak pernah mempersilahkan anak untuk menyampaikan pendapat.

- 7) Orangtua memberikan ruang untuk menyatakan sebuah alasan saya.

Tabel 4.11

Persentase Item 7 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	5	16,6%
Sering	11	36,6%
Kadang-Kadang	13	43,3%
Tidak pernah	1	3,3%

Pada tabel 4.11 bahwa orangtua yang selalu memberikan ruang kepada anak untuk menyatakan sebuah alasan sebanyak 5, selanjutnya ada 11 anak yang orangtuanya sering memberikan ruang untuk anak menyatakan sebuah alasan, anak yang mendapatkan kadang-kadang sebanyak 13, dan 1 anak yang orangtuanya tidak pernah memberikan ruang untuk menyatakan sebuah alasan.

b. Tipe Permisif

Item soal yang menunjukkan indikator pola asuh permisif adalah item nomor 8. Responden memperoleh pengasuhan permisif apabila pada item tersebut memilih selalu atau sering.

1) Orangtua memberi kebebasan saya untuk bertindak

Tabel 4.12

Persentase Item 8 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	4	13,3%
Sering	18	60%
Kadang-Kadang	8	26,6%
Tidak pernah	0	0%

Dari tabel diatas diketahui bahwa orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sebanyak 4, ada 18 orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sebanyak, selanjutnya untuk poin kadang-kadang ada 8, dan tidak ada orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak.

c. Tipe Otoriter

Item soal yang menunjukkan indikator pola asuh otoriter adalah item nomor 9, 10, 11, dan 12. Apabila dari keempat item tersebut, responden menjawab selalu atau sering maka responden tersebut memperoleh pola asuh otoriter dari orangtua.

- 1) Orangtua menghukum saya ketika saya melanggar aturan orangtua.

Tabel 4.13

Persentase Item 9 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	3	10%
Sering	3	10%
Kadang-Kadang	18	60%
Tidak pernah	6	20%

Dari tabel 4.13 diketahui bahwa ada 3 orangtua yang menghukum anak ketika anak melanggar aturan yang dibuat orangtua, sedangkan 3 orangtua yang sering menghukum anak

ketika anak melanggar aturan yang dibuat orangtua, ada 18 orangtua yang kadang-kadang menghukum anak ketika melanggar, dan 6 lainnya orangtua tidak pernah menghukum anak ketika anak melanggar aturan yang dibuat orangtua.

- 2) Orangtua memberikan aturan yang harus saya taati.

Tabel 4.14

Persentase Item 10 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	4	13,3%
Sering	9	30%
Kadang-Kadang	13	43,3%
Tidak pernah	6	13,3%

Dalam tabel 4.14 dapat diketahui bahwa sebanyak 4 orangtua yang selalu memberikan aturan yang harus ditaati oleh anak, orangtua yang sering memberikan aturan yang harus ditaati oleh anak sebanyak 9 orang, 13 orang yang melakukan kadang-kadang, dan 6 lainnya tidak pernah memberikan aturan terhadap anak yang harus anak tersebut taati.

- 3) Orangtua tidak mau mendengarkan penjelasan saya

Tabel 4.15

Persentase Item 11 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	2	6,6%
Sering	11	36,6%
Kadang-Kadang	15	50%
Tidak pernah	2	6,6%

Dari tabel 4.15 sebanyak 2 orangtua yang tidak mau mendengar penjelasan anak, terdapat 11 orangtua yang sering mendengarkan penjelasan dari anak, selanjutnya orangtua yang kadang-kadang mendengarkan penjelasan dari anak sebanyak 15, dan 2 lainnya tidak pernah mau mendengarkan penjelasan dari anak.

- 4) Orangtua selalu menganggap perbuatan yang saya lakukan adalah salah tanpa mau mendengarkan alasan saya.

Tabel 4.16

Persentase Item 12 Variabel Independen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	7	23,3%
Kadang-Kadang	11	36,6%
Tidak pernah	12	40%

Pada tabel 4.16 tidak ada orangtua yang selalu menganggap perbuatan adalah salah tanpa mendengarkan penjelasan dari anak, terdapat 7 orang tua yang sering menganggap perbuatan salah tanpa mendengarkan penjelasan, 11 orangtua yang melakukannya secara kadang-kadang, dan 12 lainnya yang tidak pernah menganggap perbuatan adalah salah tanpa mendengarkan penjelasan dari anak.

d. Penggolongan Variabel Pola Asuh Orangtua

1) Pola asuh demokrasi

Dari tabel 4.1 tentang data pola asuh orangtua tipe demokrasi diketahui skor minimum yang diperoleh responden sebesar 11. Skor maksimum yang diperoleh responden sebesar 28, sehingga diperoleh rentang 17. Persamaan untuk memperoleh rentang adalah $R = X_t - X_r$.

Keterangan :

R = rentang

X_t = data terbesar

X_r = data terkecil

Pola asuh tipe demokratis digolongkan menjadi tiga kurang, cukup, dan baik. Untuk mencari frekuensi pada setiap golongan tersebut digunakan interval sebagai berikut :

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan

I = interval kelas

R = rentang

K = banyak kelas

Untuk (R) 17 dan banyak kelas (K) 3, maka diperoleh interval kelas (I) sebesar 6. Nilai minimum adalah 11, sedangkan nilai maksimum 28. Sehingga diperoleh frekuensi dari variabel pola asuh tipe demokratis seperti pada tabel 4.17

Tabel 4.17

Frekuensi Pola Asuh Demokrasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
11 – 16	Kurang	6	19,9%
17 – 22	Cukup	16	53,3%
23 – 28	Baik	8	26,6%
		N =30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui pola asuh demokrasi paling banyak kategori cukup sebesar 53,3%, 26,6% kategori baik, sedangkan 19,9% masuk kategori kurang.

2) Pola asuh permisif

Dari tabel 4.1 tentang data pola asuh orangtua tipe demokrasi diketahui skor minimum yang diperoleh responden sebesar 2. Skor maksimum yang diperoleh responden sebesar 4, sehingga diperoleh rentang 2. Persamaa untuk memperoleh rentang adalah $R = X_t - X_r$.

Keterangan :

R = rentang

X_t = data terbesar

X_r = data terkecil

Pola asuh orangtua permisif digolongkan mejadi tiga yaitu kurang, cukup, dan baik. Untuk mencari frekuensi pada setiap golongan tersebut digunakan interval sebagai berikut :

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan

I = interval kelas

R = rentang

K = banyak kelas

Untuk (R) 2 dan banyak kelas (K) 3, maka diperoleh interval kelas (I) sebesar 1. Nilai minimum adalah 2, sedangkan nilai maksimum 4. Sehingga diperoleh frekuensi dari variabel pola asuh tipe permisif seperti pada tabel 4.18.

Tabel 4.18

Frekuensi Pola Asuh Permisif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
2 – 2	Kurang	8	26,7%
3 – 3	Cukup	18	60%
3 – 3	Baik	4	13.3%
		N =30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui pola asuh permisif paling banyak kategori cukup sebesar 60%, 26,7% kategori kurang, sedangkan 13,3% masuk kategori baik.

3) Pola asuh otoriter

Dari tabel 4.1 tentang data pola asuh orangtua tipe demokrasi diketahui skor minimum yang diperoleh responden sebesar 5. Skor maksimum yang diperoleh responden sebesar 14, sehingga diperoleh rentang 9. Persamaa untuk memperoleh rentang adalah $R = X_t - X_r$.

Keterangan :

R = rentang

Xt = data terbesar

Xr = data terkecil

Pola asuh orangtua permisif digolongkan mejadi tiga yaitu kurang, cukup, dan baik. Untuk mencari frekuensi pada setiap golongan tersebut digunakan interval sebagai berikut :

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan

I = interval kelas

R = rentang

K = banyak kelas

Untuk (R) 9 dan banyak kelas (K) 3, maka diperoleh interval kelas (I) Sebesar 3,3. Nilai minimum adalah 2, sedangkan nilai maksimum 4. Sehingga diperoleh frekuensi dari variabel pola asuh tipe otoriter seperti pada tabel 4.19.

Tabel 4.19

Frekuensi Pola Asuh Otoriter

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
5 – 7,3	Kurang	5	23,3%
8,3 – 10,6	Cukup	18	60%
11,6 – 14	Baik	4	16.6%
		N =30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui pola asuh otoriter paling banyak kategori cukup sebesar 60%, 23,3% kategori kurang, sedangkan 16,6% masuk kategori baik.

4) Pola asuh orangtua

Dari tabel 4.1 tentang adata pola asuh orangtua diketahui skor minimum yang diperoleh responden sebesar 21. Skor maksimum yang diperoleh responden sebesar 46, sehingga diperoleh rentang 25. Persamaa untuk memperoleh rentang adalah $R = X_t - X_r$.

Keterangan :

R = rentang

X_t = data terbesar

X_r = data terkecil

Pola asuh orangtua digolongkan mejadi tiga yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Untuk mencari frekuensi pada setiap golongan tersebut digunakan interval sebagai berikut :

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan

I = interval kelas

R = rentang

K = banyak kelas

Untuk (R) 25 dan banyak kelas (K) 3, maka diperoleh interval kelas (I) Sebesar 8,6. Nilai minimum adalah 21, sedangkan

nilai maksimum 46. Sehingga diperoleh frekuensi dari variabel akhlak anak seperti pada tabel 4.20

Tabel 4.20

Frekuensi Pola Asuh Orangtua

Interval	Kategori	frekuensi	Persentase
21 – 28,6	Permisif	6	19,9%
29,6 – 37, 2	Otoriter	20	66,9%
38,2 - 46	Demokratis	4	13,2%
		N =30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pola asuh tipe otoriter mempunyai presentasi paling tinggi dari pada tipe demokratis dan permisif. Sebesar 66,9% orangtua menggunakan pola asuh tipe otoriter, sedangkan 19,9% orangtua menggunakan pola asuh tipe permisif, dan 13,2% orangtua menggunakan pola asuh tipe demokratis.

3. Akhlak Anak

a. Akhlak Kepada Allah Swt

Untuk mengetahui kahlak anak kepada alloh Swt, peneliti telah menggunakan 4 item untuk menentukan kriteria akhlak kepada Alloh Swt. Item soal tersebut adalah 1, 2, 3, dan 4.

1) Saya berbuat baik kepada orang lain supaya mendapat pujian.

Ketika responden memberi jawaban pada item tersebut menggunakan selalu atau sering, maka responden tersebut memiliki akhlak yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan

jika seorang manusia melakukan perbuatan baik hanya ingin mendapatkan pujian semata, tidak mengharap atau mencari ridho Allah Swt.

Tabel 4.21

Persentase Item 1 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	3,3%
Sering	3	10%
Kadang-Kadang	8	26,6%
Tidak pernah	18	60%

Pada tabel 4.18 diatas diketahui 1 anak selalu berbuat baik hanya ingin mendapatkan pujian saja, terdapat 73 anak yang melakukan perbuatan baik hanya untuk mendapat pujian, 8 anak yang melakukan secara kadang-kadang, dan 18 lainnya tidak pernah melakukan kebaikan hanya untuk mendapat pujian dari orangtua.

2) Saya menolong orang lain tanpa pamrih.

Apabila responden memberi tanggapan kadang-kadang atau tidak pernah maka bisa dikatakan responden berperilaku kurang baik, karena yang diharapkan bukan pahala dari Allah Swt tetapi imbalan atau pamrih seharusnya responden lebih memilih sesuatu yang nilainya lebih besar dari imbalan orang lain, tapi yang diharapkan adalah pahala dari Allah Swt.

Tabel 4.22

Persentase Item 2 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	8	26,6%
Sering	13	43,3%
Kadang-Kadang	8	26,6%
Tidak pernah	1	3,3%

Dari tabel 4.19 diperoleh informasi bahwa 8 anak yang selalu menolong orang lain tanpa pamrih, terdapat 13 anak yang sering menolong orang lain tanpa pamrih, 8 anak yang melakukannya secara kadang-kadang, dan 1 anak yang tidak pernah.

- 3) Saya mengucapkan alhamdulillah ketika selesai mengerjakan sesuatu.

Apabila responden menjawab selalu atau sering maka dapat dikatakan akhlak responden adalah baik, karena berarti responden selalu mengingat Alloh dalam kesehariannya dengan bukti bahwa responden selalu bersyukur dengan cara mengucapkan alhamdulillah.

Tabel 4.23

Persentase Item 3 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	5	16,6%
Sering	4	13,3%
Kadang-Kadang	20	66,6%
Tidak pernah	1	3,3%

Dari tabel 4.20 diatas dapat diketahui bahwa 5 anak selalu mengucapkan alhamdulillah setelah selesai mengerjakan sesuatu, 9 anak yang melakukannya secara sering, lalu 20 anak yang kadang-kadang mengucapkan alhamdulillah setelah selesai mengerjakan sesuatu.

- 4) Saya mengucapkan alhamdulillah setelah mendapatkan rizky.

Apabila responden memberikan jawaban pada item pernyataan tersebut menggunakan selalu atau sering maka dapat disimpulkan bahwa akhlak responden tersebut adalah baik, karena dengan responden mengucap alhamdulillah merupakan salah satu dari beberapa cara bersyukur kepada alloh, berarti hubungan dengan sang pencipta-Nya bisa dikatakan baik.

Tabel 4.24

Persentase Item 4 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	3	10%
Sering	17	56,6%
Kadang-Kadang	10	33,3%
Tidak pernah	0	0%

Dari tabel diatas diketahui bahwa anak yang selalu mengucapkan alhamdulillah setelah mendapatkan rizky adalah 3 anak, anak yang mengucapkanya secara sering dengan jumlah 17, selanjutnya 10 anak mengucapkannya dengan

kadang-kadang, dan tidak ada seorang anakpun yang tidak pernah mengucapkan alhamdulillah setelah mendapatkan rizky.

b. Akhlak Pribadi

Untuk mengetahui seberapa besar akhlak pribadi pada responden, peneliti menggunakan 9 item, item tersebut terdapat pada nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.

1) Saya menyontek ketika mengerjakan ulangan atau ujian.

Perihal contek-menyontek merupakan kebiasaan yang tidak baik, ketika responden memberi jawaban selalu atau sering maka akhlak pribadinya rendah, karena tercermin dari nilai kejujuran responden tersebut.

Tabel 4.25

Persentase Item 5 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	3	10%
Sering	4	13,3%
Kadang-Kadang	20	66,6%
Tidak pernah	3	10%

Dari tabel 4.22 diperoleh informasi bahwa 3 anak yang selalu menyontek ketika melakukan ujian, 4 anak yang melakukannya secara sering, 20 anak yang kadang-kadang menyontek ketika ujian, dan 3 lainnya tidak pernah menyontek ketika melakukan ujian.

2) Saya selalu mengerjakan ujian dengan jujur.

Apabila responden memberikan jawaban selalu atau sering maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak pribadi responden tersebut cukup baik, karena responden tersebut sudah melakukan suatu kejujuran terhadap dirinya sendiri yaitu dengan cara dia tidak melakukan kecuran atau tidak menyontek pada saat ulangan berlangsung.

Tabel 4.26

Persentase Item 6 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	7	23,3%
Sering	21	70%
Kadang-Kadang	2	6,6%
Tidak pernah	0	0%

Pada tabel 4.25 diketahui bahwa 7 anak yang selalu mengerjakan ujian dengan jujur, 21 anak yang sering mengerjakan ujian dengan jujur, 2 anak yang melakukannya kadang-kadang, dan untuk yang tidak pernah mengerjakan soal dengan jujur adalah 0 atau tidak ada satu anakpun.

3) Saya suka berkata jujur kepada orang lain.

Sifat jujur juga merupakan sifat yang sangat penting untuk diri sendiri, jika seorang suka berkata jujur maka dapat disimpulkan bahwa akhlak kepada diri sendirinya jg baik, jika pada item pernyataan tersebut responden menjawab selalu atau sering

maka bisa diketahui bahwa responden mempunyai kejujuran yang baik.

Tabel 4.27

Persentase Item 7 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	20	66,6%
Kadang-Kadang	9	30%
Tidak pernah	1	3,3%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah anak yang selalu berkata jujur kepada orang lain sebanyak 0, anak sering berkata jujur kepada orang lain sebanyak 20, ada 9 anak yang melakukannya secara kadang-kadang, dan 1 lainnya tidak pernah berkata jujur kepada orang lain.

- 4) Saya selalu terlambat ketika mengumpulkan tugas dari guru.

Amanah adalah sesuatu hal yang harus kita jalankan, maka apabila seorang diberi amanah hendaknya seseorang tersebut harus menjalankan apa yang menjadi amanah baginya, sedangkan terlambat mengumpulkan tugas merupakan salah satu bentuk dari ketidak amanahan seorang siswa. Apabila pada item ini responden menjawab selalu atau sering maka dapat diketahui bahwa responden mempunyai sifat amanah yang rendah.

Tabel 4.28

Persentase Item 8 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	3,3%
Sering	24	80%
Kadang-Kadang	5	16%
Tidak pernah	0	0%

Pada tabel 4.25 dapat diketahui 1 anak yang selalu terlambat mengumpulkan tugas dari guru, terdapat .24 anak yang sering terlambat mengumpulkan tugas, 5 anak yang melakukannya secara sering, dan tidak ada seorang anakpun tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas dari guru.

- 5) Saya masuk kelas selalu tepat waktu.

Masuk sesuai waktunya tepat waktu merupakan kewajiban seorang siswa, apabila pada pernyataan tersebut nejawab selalu atau sering maka dapat dikategorikan siswa tersebut atau anak tersebut memiliki akhlak yang baik.

Tabel 4.29

Persentase Item 9 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	3,3%
Sering	24	80%
Kadang-Kadang	5	16%
Tidak pernah	0	0%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang masuk kelas selalu dengan tepat waktu dengan jumlah 6 anak, 14 anak yang sering masuk kelas dengan tepat waktu, dengan jumlah 10 anak yang kadang-kadang masuk kelas dengan tepat waktu, dan tidak ada anak anak yang melakukannya secara tidak pernah.

- 6) Saya mengerjakan semua tugas yang diperintahkan oleh guru.

Tugas sorang siswa adalah menaati atau melaksanakan perintah dari guru. Salah satu bentuk ketaatan sorang siswa yaitu mengerjakan tugas yang diperintahkan gurunya, dengan begitu dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mempunyai ketaatan yang baik atau akhlak yang baik kepada guru. Apabila pada pernyataan ini responden menjawab selalu atau sering maka dapat dikategorikan bahwa responden tersebut mempunyai akhlak yang baik.

Tabel 4.30

Persentase Item 10 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	4	33,3%
Sering	14	46,6%
Kadang-Kadang	12	40%
Tidak pernah	0	0%

Pada tabel 4.27 dapat diketahui bahwa anak yang selalu mengerjakan semua tugas yang diperintahkan guru sebanyak 4

anak, anak yang sering mengerjakan semua tugas yang diperintahkan guru sebanyak 14 anak, 12 anak melakukannya dengan kadang-kadang, dan tidak ada anak yang melakukannya secara tidak pernah.

7) Saya marah ketika ada teman yang mengejek saya.

Sikap menahan amarah atau sabar adalah sikap yang sangat penting dalam pengendalian diri karena jika seorang mempunyai sifat sabar yang tinggi maka akan berpengaruh juga kepada akhlak yang bagus. Apabila responden menjawab pernyataan dengan jawaban selalu atau sering maka sifat sabar responden rendah.

Tabel 4.31

Persentase Item 11 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	10	33,3%
Kadang-Kadang	19	63,3%
Tidak pernah	1	3,3%

Pada tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa 0 anak selalu marah ketika ketika temennya mengejek anak tersebut, 10 anak yang sering marah ketika ada temen yang mengejeknya, terdapat 19 anak kadang-kadang marah, dan 1 anak yang tidak pernah marah ketika diejek temennya.

8) Saya diam ketika ada teman yang berbuat jahat kepada saya.

Apabila responden memberi jawaban selalu atau sering maka responden memiliki akhlak yang baik karena responden tersebut bisa menahan amarahnya.

Tabel 4.32

Persentase Item 12 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Presntase
Selalu	2	6,6%
Sering	9	30%
Kadang-Kadang	13	43,3%
Tidak pernah	6	20%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang selalu diam ketika ada teman yang berbuat jahat sebanyak 2 anak, 9 anak yang sering diam ketika ada teman yang berbuat jahat, 13 yang kadang-kadang marah, dan 6 lainnya yang tidak pernah marah ketika ada teman yang yang berbuat jahat.

9) Saya selalu minta maaf ketika saya melakukan kesalahan.

Apabila responden menjawab selalu atau sering maka bisa dikatakan responden mempunyai akhlak yang baik, karena jika seorang sedang melakukan kesalahan maka seharusnya dia meminta maaf duluan.

Tabel 4.33

Persentase Item 13 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	9	30%
Sering	8	26,6%
Kadang-Kadang	12	40%
Tidak pernah	1	3,3%

Pada tabel 4.30 dapat diketahui bahwa 9 anak yang selalu meminta maaf ketika berbuat salah, 8 anak yang sering meminta maaf ketika berbuat salah, 12 anak yang melakukannya secara kadang-kadang, dan terdapat 1 anak yang tidak pernah meminta maaf ketika berbuat salah.

c. Akhlak dalam Keluarga dan Masyarakat

Untuk mengetahui akhlak dalam keluarga dan masyarakat, peneliti menggunakan 6 item. Item tersebut terdapat dalam nomor 14, 15, 16, 17, 18, dan 19.

1) Saya melakukan perintah orangtua dengan senang hati.

Menaati perintah orangtua bagi seorang anak adalah wajib selama itu baik karena hal tersebut termasuk salah satu cara anak berbakti kepada orangtua, selain hal tersebut termasuk akhlak yang baik juga termasuk perintah Allah yaitu berbakti kepada orangtua. Apabila responden menjawab selalu atau sering maka responden memenuhi kriteria berbakti kepada orangtua.

Tabel 4.34

Persentase Item 14 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	14	46,6%
Sering	10	33,3%
Kadang-Kadang	5	20%
Tidak pernah	0	0%

Dari tabel diatas diketahui bahwa anak yang selalu melakukan perintah orangtua dengan senang hati sebanyak 14 anak, 10 anak yang sering melakukan perintah orangtua dengan senang hati, 5 anak yang melakukannya secara kadang-kadang, dan tidak ada seorang anakpun yang tidak pernah melakukan perintah orangtua dengan senang hati.

2) Saya suka membantah perintah orangtua.

Membantah perintah orangtua bagi anak adalah suatu akhlak yang tercela, jangankan membantah bahkan berkata ah pun kepada orangtua seatu hal yang dilarang dalam agama Islam. Apabila responden menjawab dengan jawaban selalu atau sering maka dapat disimpulkan bahwa akhlak responden kepada orangtua kurang baik.

Tabel 4.35

Persentase Item 15 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	8	26,6%
Kadang-Kadang	14	46,6%
Tidak pernah	8	26,6%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak yang selalu membantah perintah orangtua dengan jumlah 0. ada 8 anak yang sering membantah perintah orangtua, 14 anak lainnya melakukannya dengan sering, dan 8 anak yang tidak pernah membantah perintah orangtua.

3) Saya membantu meringankan pekerjaan orangtua.

Ketika responden menjawab dengan kata selalu atau sering maka dia sudah berusaha berbuat baik dengan berbakti kepada orangtua.

Tabel 4.36

Persentase Item 16 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	2	6,6%
Sering	12	40%
Kadang-Kadang	15	50%
Tidak pernah	1	3,3%

Dari tabel 4.33 diperoleh informasi bahwa anak yang selalu membantu meringankan pekerjaan orangtua sebanyak 2 anak,

12 anak sering membantu meringankan pekerjaan orangtua, 15 anak melakukannya dengan kadang-kadang, dan 1 anak yang tidak pernah membantu meringankan pekerjaan orangtua.

- 4) Saya selalu menolong siapa pun yang membutuhkan.

Ketika anak sudah mempunyai sifat menolong kepada siapapun maka bisa dikatakan bahwa akhlak bermasyarakat anak tersebut bisa dikategorikan baik, karena dia tidak pandang bulu dalam hal menolong. Apabila responden menjawab dengan jawaban selalu atau sering maka sifat tolong menolong responden tersebut bisa dikatakan baik.

Tabel 4.37

Persentase Item 17 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	8	26,6%
Sering	24	46,6%
Kadang-Kadang	8	26,6%
Tidak pernah	0	0%

Pada tabel 4.34 diketahui bahwa 8 anak yang selalu menolong siapapun yang membutuhkan, 24 anak sering menolong siapapun yang membutuhkan, 8 anak yang melakukannya secara sering, dan tidak ada anak yang tidak pernah menolong siapapun yang membutuhkan.

- 5) Saya diam ketika melihat orang lain mengalami kesusahan.

Pernyataan ini mencerminkan seberapa besar sikap tolong menolong anak. Jika responden menjawab dengan jawaban selalu atau sering maka dapat dijelaskan bahwa sifat tolong menolong anak tersebut rendah.

Tabel 4.38

Persentase Item 18 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	4	13,3%
Kadang-Kadang	20	66,16%
Tidak pernah	6	23,3%

Dari tabel diatas diketahui bahwa tidak ada anak yang selalu diam ketika melihat orang lain mengalami kesusahan, terdapat 4 anak yang sering diam ketika melihat orang lain mengalami kesusahan. 20 anak yang kadang-kadang diam ketika melihat orang lain mengalami kesusahan, dan 6 anak lainnya yang tidak pernah diam ketika melihat orang lain mengalami kesusahan.

- 6) Saya cuek ketika teman saya sedang kesulitan.

Responden memiliki akhlak yang kurang baik ketika menjawab selalu atau sering.

Tabel 4.39

Persentase Item 19 Variabel Dependen

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	4	13,3%
Kadang-Kadang	20	66,16%
Tidak pernah	6	23,3%

Pada tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa tidak ada anak satupun yang selalu cuek ketika teman saya sedang kesulitan, terdapat 6 anak yang sering cuek ketika teman saya sedang kesulitan, 17 anak yang kadang-kadang diam, dan 7 anak yang tidak pernah cuek ketika teman saya sedang kesulitan.

d. Pengelolaan Variabel Akhlak Anak

Dari tabel 4.3 tentang data akhlak anak diketahui sekor minimum yang diperoleh responden sebesar 37. Sekor maksimum diperoleh responden sebesar 62, sehingga diperoleh rentang 25. Persamaan untuk memperoleh rentang adalah $R = X_t - X_r$.

Keterangan :

R = rentang

X_t = data terbesar

X_r = data terkecil

Akhlak anak digolongkan mejadi tiga yaitu baik, cukup, kurang. Untuk mencari frekuensi pada setiap golongan tersebut digunakan interval sebagai berikut :

$$I = (R+1)/K$$

Keterangan

I = interval kelas

R = rentang

K = banyak kelas

Untuk (R) 25 dan banyak kelas (K) 3, maka diperoleh interval kelas (I) Sebesar 8,6. Nilai minimum adalah 37, sedangkan nilai maksimum 62. Sehingga diperoleh frekuensi dari variabel akhlak anak seperti pada tabel 4.37.

Tabel 4.40

Frekuensi Akhlak Anak

Interval	Kategori	frekuensi	Persentase
37 – 44,6	Kurang	10	33,4%
45,6 – 53, 2	Cukup	11	36,6%
54,2 – 62	Baik	9	30%
		N =30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 36,6% anak mempunyai akhlak cukup, 33,4% anak mempunyai akhlak kurang, dan 30% anak mempunai akhlak baik.

4. Uji hipotesis
 - a. Analisis hubungan

Dalam penelitian ini hubungan yang terjadi merupakan hubungan kausal atau sebab akibat. Artinya bahwa baik buruk suatu akhlak anak dipengaruhi baik buruk suatu pola asuh yang diterapkan orangtua.

1) Hipotesis statistik

H_0 = tidak terdapat hubungan pola asuh orangtua dan akhlak anak.

H_a = terdapat hubungan antara pola asuh dan akhlak anak.

2) Syarat

Apabila $sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

Apabila $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4.41

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		POLA ASUH	AKHLAK SISWA
POLA ASUH	Pearson Correlation	1	.557**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
AKHLAK SISWA	Pearson Correlation	.557**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

Berdasarkan tabel 4.38 diperoleh besar *sig* 0,001. Nilai *sig* 00,001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan akhlak anak.

b. Analisis Regresi Linier

Tabel 4.42
Hasil Uji Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.967	6.383		4.068	.000
POLA ASUH	.691	.195	.557	3.546	.001

a. Dependent Variable: AKHLAK
SISWA

Persamaan garis regresi $Y = a + bX$, sehingga ketika dimasukan nilai koefisien berdasarkan tabel di atas persamaan garis regresinya menjadi $Y = 25.967 + 0,691X$.

c. Analisis Koefisien Determinan

Analisis determinan (*R square*) digunakan untuk mengetahui besarnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

1) Pola asuh demokratis terhadap akhlak

Tabel 4.43

Hasil Uji Determinan Pola Asuh Demokrasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.302	6.212

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH DEMOKRASI

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh koefisien *R square* sebesar 0,326. Dengan demikian, sumbangan pengaruh Pola asuh demokrasi terhadap akhlak sebesar 32,6%. Artinya bahwa pola asuh demokrasi orangtua mempunyai sumbangan yang sedang dalam mempengaruhi akhlak anak.

2) Pola asuh permisif terhadap akhlak

Tabel 4.44

Hasil Uji Determinan Pola Asuh Permisif

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.206 ^a	.042	.008	7.405

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH PERMISIF

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh koefisien *R square* sebesar 0,042. Dengan demikian, sumbangan pengaruh pola asuh permisif terhadap akhlak 4,2%. Artinya bahwa pola asuh

permisif mempunyai sumbangan yang kecil dalam mempengaruhi akhlak anak.

3) Pola asuh otoriter terhadap akhlak

Tabel 4.45

Hasil Uji Determinan Pola Asuh Otoriter

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.360 ^a	.129	.098	7.061

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH OTORITER

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh koefisien R *square* sebesar 0,129. Dengan demikian, sumbangan pengaruh Pola asuh otoriter terhadap akhlak sebesar 12,9%. Artinya bahwa pola asuh otoriter mempunyai sumbangan yang kecil dalam mempengaruhi akhlak anak.

4) Pola asuh orangtua terhadap akhlak

Tabel 4.46

Hasil Uji Determinan Pola Asuh Orangtua

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 ^a	.310	.285	6.286

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh koefisien R *square* sebesar 0,310. Dengan demikian, sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 31%. Artinya bahwa pola asuh orangtua mempunyai sumbangan yang sedang dalam mempengaruhi akhlak anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Akhlak Anak

Akhlak anak yang diukur dalam penelitian ini adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap anak. Berdasarkan tabel 4.40 tentang frekuensi akhlak anak diketahui bahwa anak yang mempunyai sikap baik tentang akhlak sebesar 30%. Sedangkan anak yang memiliki sikap cukup tentang akhlak anak sebesar 36,6%, dan anak yang memiliki sikap kurang tentang akhlak sebesar 33,4%. sehingga sikap anak tentang akhlak di SMK Muhammadiyah paling tinggi ialah kategori cukup. Hal ini bahwa sikap tentang akhlak pada siswa kelas X paling banyak berada pada kategori cukup.

Ruang lingkup sikap tentang akhlak yang menjadi obyek penelitian adalah akhlak kepada Allah Swt, akhlak pribadi, dan akhlak dalam keluarga dan masyarakat. Dari ketiga ruang lingkup tersebut dipecah lagi dalam beberapa indikator. Akhlak kepada Allah menggunakan indikator syukur dan ikhlas. Akhlak pribadi atau diri sendiri menggunakan indikator shidiq, amanah, malu, sabar, dan pemaaf. Untuk akhlak dalam keluarga dan masyarakat menggunakan indikator

berbakti kepada orangtua dan ukhuwah islamiyah dalam hal tolong menolong.

Anak yang dikategorikan memiliki sikap baik tentang akhlak karena perbuatan baik yang dilakukan oleh anak lebih banyak dan hanya sesekali melakukan perbuatan yang tidak baik. Anak yang dikategorikan memiliki sikap cukup tentang akhlak bahwa banyaknya prilaku baik yang dilakukan anak sama dengan banyaknya prilaku buruk yang dilakukan oleh anak. Anak yang dikategorikan memiliki sikap kurang baik karena perbuatan baik yang dilakukan anak berdasarkan indikator diatas masih lebih sedikit dari pada perbuatan buruknya.

2. Pola Asuh Orangtua

berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa data pola asuh orangtua telah berdistribusi normal sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya, yaitu mengetahui pola asuh orangtua pada anak kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.17 diperoleh model tipe pola asuh orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap 30 anak kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo.

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui pola asuh demokrasi paling banyak kategori cukup sebesar 53,3%, 26,6% kategori baik, sedangkan 19,9% masuk kategori kurang. Berdasarkan tabel 4.18 diketahui pola asuh permisif paling banyak kategori cukup sebesar

60%, 26,7% kategori kurang, sedangkan 13,3% masuk kategori baik. Berdasarkan tabel 4.19 diketahui pola asuh otoriter paling banyak kategori cukup sebesar 60%, 23,3% kategori kurang, sedangkan 16,6% masuk kategori baik..

Pola asuh permisif cenderung kurang baik digunakan untuk mengasuh anak. Hal ini berdasarkan kepada indikator yang digunakan dalam penelitian. Pola asuh permisif orangtua cenderung kurang peduli dan kurang perhatian terhadap kegiatan anak. Kurang pedulinya orangtua terhadap anak menyebabkan kontrol yang diberikan orangtua terhadap anak menjadi rendah (Tridhonanto, 2014:14). Sehingga anak akan melakukan apa saja sesuai keinginan mereka tanpa ada kontrol atau pengawasan dari orangtua mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh tersebut kurang baik diterapkan kepada anak karena pada usia tertentu sebelum anak mencapai tingkat dewasa seorang masih membutuhkan kontrol atau pengawasan dari orangtua.

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak terhadap anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri dan menutup katup musyawarah. Dalam upaya memengaruhi anak sering menggunakan pendekatan

(*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman (Djamarah, 2014 : 60). Model pengasuhan menggunakan pola asuh model otoriter dalam waktu tertentu cukup bagus diterapkan kepada anak karena adakalanya sesekali orangtua perlu melakukan pemaksaan kepada anak dalam rangka untuk kebaikan anak itu sendiri. Akan tetapi jika model pola asuh ini diterapkan secara terus menerus kepada anak maka bisa berdampak kurang baik kepada anak seperti anak menjadi penakut, mudah stres, mudah tersinggung, dan merasa tidak bahagia. Dengan demikian model pola asuh otoriter ini dikategorikan cukup untuk mengasuh anak karena anak akan benar-benar dikontrol dan diawasi dengan ketat segala perilaku sang anak akan tetapi sang anak tidak bisa menyampaikan pendapat kepada orangtua. Sehingga apa yang menjadi pendapat anak tidak tersampaikan kepada orangtua dan menyebabkan orang kurang dalam memahami kondisi anak.

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisir dengan baik, namun

gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan reaktivitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Anak.

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel 4.41 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan akhlak anak.

Dari tabel 4.42 dapat diketahui persamaan garis regresi linier sederhana, yaitu $Y = 25,967 + 0,691X$. Dari persamaan garis tersebut diketahui bahwa variabel X atau variabel pola asuh orangtua mempunyai hubungan positif dengan variabel Y atau akhlak anak. Apabila nilai variabel X atau variabel pola asuh orangtua dinaikkan, maka variabel Y atau variabel akhlak akan naik sebesar 0,529. Begitu juga sebaliknya jika variabel X atau variabel pola asuh orangtua diturunkan, maka variabel Y atau variabel akhlak anak akan mengalami penurunan sebesar 0,529. Artinya bahwa semakin baik pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, maka akhlak anak akan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, maka akhlak anak akan semakin buruk.

Berdasarkan tabel 4.46 diketahui bahwa besar sumbangan pola asuh orangtua dalam mempengaruhi akhlak anak. *R Square* diperoleh

nilai sebesar 0,310 yaitu artinya bahwa pola asuh orangtua mempunyai kontribusi sebesar 31% dalam mempengaruhi akhlak anak. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orangtua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambiri dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata (Djamarah, 2014 : 2).

Dalam sebuah keluarga secara tidak sadar tingkah laku seorang anak akan meniru segala sesuatu yang dilakukan orangtuanya lalu anak akan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan. Oleh karena itu orangtua harus memposisikan dirinya sebagai contoh yang baik untuk anaknya, karena apa yang dilakukan orangtua akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Apabila orangtua berperilaku baik dalam keluarga maka anak juga akan menirukannya, karena orangtua dalam keluarga adalah madrasah atau pembelajaran yang pertama bagi seorang anak. Dengan demikian pola asuh orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi sikap atau akhlak anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sumbangan variabel pola asuh orangtua dalam mempengaruhi akhlak anak sebesar 31,0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak anak. Seperti faktor masyarakat, lingkungan sekolah, teman

bermain dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut memiliki sumbangan sebesar 69,0% dalam mempengaruhi akhlak anak.